

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti mendambakan kesempurnaan dalam diri mereka, termasuk memiliki fisik yang utuh dan kesehatan mental yang optimal. (Hirmar et al., 2019). Namun, kenyataannya, tidak semua orang dilahirkan dalam keadaan sempurna dan sering kali menghadapi situasi yang tak terduga. Bahkan, ada pula individu yang awalnya tampak sempurna, namun kemudian mengalami ketidaksempurnaan akibat penyakit atau kecelakaan (Hirmar et al., 2019). Ketidaksempurnaan fisik atau mental sering kali disebut sebagai cacat, dan kondisi ini seringkali menjadi sasaran ejekan serta cemoohan dari orang lain (Hirmar et al., 2019). Kondisi ini dapat menjadi beban signifikan yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan pencapaian cita-cita individu (Hirmar et al., 2019).

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan tempat dalam masyarakat, berinteraksi, dan bersosialisasi. Namun, kenyataannya masih banyak orang yang memandang mereka sebelah mata, hanya menilai berdasarkan penampilan fisik, sehingga dianggap tidak layak mendapatkan kesempatan kerja yang setara (Nasir & Jayadi, 2016). Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang mengalami kerusakan atau cacat yang mengurangi fungsi tubuh secara objektif, yang disebabkan oleh kehilangan atau kelainan pada bagian tubuh tertentu, seperti kehilangan kaki atau kelumpuhan (Nasir & Jayadi, 2016). Hal ini membuat mereka sulit memperoleh

kesejahteraan sosial, sehingga kemampuan mereka untuk berfungsi di masyarakat juga terhambat (Nasir & Jayadi, 2016). Salah satu penyebab utamanya yaitu adanya pandangan negatif dan diskriminasi yang ada di masyarakat, sehingga membuat individu disabilitas cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Novita & Novitasari, 2017).

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu disabilitas mental, disabilitas fisik, dan disabilitas ganda (Waspiah et al., 2022). Disabilitas mental mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi fungsi-fungsi intelektual dan emosional seseorang (Waspiah et al., 2022). Selain itu, terdapat disabilitas fisik yang meliputi gangguan yang mempengaruhi fungsi tubuh dan mobilitas seseorang (Waspiah et al., 2022). Kategori lainnya adalah disabilitas ganda atau tunaganda, yaitu individu yang mengalami lebih dari satu jenis disabilitas, baik secara fisik maupun mental (Waspiah et al., 2022). Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB) asrama, individu yang tinggal di lingkungan ini umumnya masuk dalam kategori disabilitas fisik. Meskipun telah mendapatkan fasilitas serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, banyak dari mereka masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian di luar asrama karena keterbatasan akses terhadap fasilitas yang ramah disabilitas di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih luas agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan setara di berbagai aspek kehidupan.

Selain permasalahan aksesibilitas, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia juga terus meningkat. Menurut data statistik, persentase disabilitas di kalangan anak-anak berusia 5 hingga 19 tahun adalah 3,3% (Usup et al., 2023). Sementara itu, jumlah total populasi dalam kelompok umur tersebut pada tahun 2021 mencapai 66,6 juta orang (Usup et al., 2023). Jadi, jumlah anak berusia 5 hingga 19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833 (Usup et al., 2023). Selanjutnya, informasi dari Kemendikbud per Agustus 2021 mengindikasikan bahwa ada 269.398 anak yang terdaftar di SLB atau dalam program inklusi (Usup et al., 2023). Oleh karena itu, persentase anak disabilitas yang terlibat dalam pendidikan formal hanya sebesar 12,26% (Usup et al., 2023). Artinya, jumlah yang dilayani masih sangat minim dibandingkan dengan yang seharusnya (Usup et al., 2023).

Individu pada masa dewasa memiliki tugas perkembangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan remaja. Menurut Hurlock (1996), salah satu tugas perkembangan utama pada masa dewasa awal adalah membangun kehidupan pernikahan. Dalam tahap ini, individu diharapkan dapat menjalankan berbagai peran, seperti menjadi suami atau istri, mencari nafkah, serta menjalankan tanggung jawab lainnya dalam berkeluarga. Dengan demikian, perbedaan utama antara remaja dan individu dewasa terletak pada fokus perkembangan mereka, di mana remaja lebih berorientasi pada penguatan hubungan sosial dan pencarian jati diri, sementara dewasa awal lebih diarahkan pada kehidupan berkeluarga dan tanggung jawab dalam pernikahan (Lailatul, 2023).

Berdasarkan hal tersebut penyandang disabilitas dapat ditemukan di semua usia, termasuk remaja. Remaja adalah periode ketika seseorang mengalami perubahan besar dalam dirinya dan biasanya memiliki semangat untuk menjelajahi hal-hal baru (Farakhiyah et al., 2018). Menurut Havigurst, terdapat dua tugas perkembangan yang paling penting bagi remaja. Tugas pertama merupakan membangun hubungan yang lebih matang dan baru dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin. Berdasarkan hasil wawancara pada remaja disabilitas menunjukkan bahwa remaja disabilitas kesulitan dalam memenuhi tugas ini. Remaja disabilitas merasa terhambat oleh stigma sosial atau kurangnya akses sosial untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya tanpa diskriminasi. Hal ini mencerminkan beragam pengalaman yang dihadapi remaja disabilitas dalam mencapai hubungan sosial yang sehat dan mendukung. Lalu, tugas perkembangan kedua adalah menjalankan peran sosial sebagai pria atau wanita. Hasil wawancara dengan remaja disabilitas menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang bervariasi dalam mencapai tugas ini. Beberapa remaja disabilitas dapat menjalani peranan sosial yang sesuai dengan identitas gender mereka dan merasa diterima dalam masyarakat. Namun, ada juga yang mengalami tantangan, seperti kurangnya dukungan, dimana dukungan sosial tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat mereka dalam menjalani peranan sosial tersebut dalam mencapai tugas perkembangan (Surya Ningsih & Hamdani, 2021). Dukungan sosial yang minim dapat membuat mereka kesulitan membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya maupun dalam menjalankan peran sosial mereka (Surya Ningsih & Hamdani, 2021). Tanpa adanya dukungan emosional, seperti rasa diterima

dan dipahami oleh keluarga, teman, serta lingkungan sekitar, remaja disabilitas mungkin merasa terisolasi dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketidakhadiran figur pendukung yang memberikan nasihat atau informasi mengenai cara menghadapi tantangan sosial juga bisa memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, teman, guru, untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan agar remaja disabilitas dapat berkembang secara optimal.

Individu dengan disabilitas adalah orang yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan mereka yang berada dalam keadaan normal, dan hal ini sering kali sulit untuk diterima. Menurut Unicef (2013), individu dengan disabilitas sering kali menjadi kelompok yang terpinggirkan dan menghadapi diskriminasi akibat kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Pandangan negatif terhadap mereka membuat individu disabilitas cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang berpartisipasi aktif dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka (Novita & Novitasari, 2017). Individu disabilitas merasa bahwa dirinya merupakan individu yang lemah, tidak berdaya, tidak dihargai, tidak mampu meraih kesuksesan, dan tidak mampu melakukan berbagai aktivitas oleh lingkungan masyarakat (Agustina & Debora Valentina, 2023). Banyak individu disabilitas kesulitan untuk menerima diri mereka dan cenderung merasa kurang percaya diri, sehingga menjalin hubungan sosial menjadi tantangan tersendiri. Rasa kurang dipedulikan oleh lingkungan sekitar dapat menyebabkan mereka merasa rendah diri dan tidak mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Penilaian individu disabilitas

dalam menjalani kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan kualitas hidup mereka. Ketika stigma dan kurangnya akses sosial diatasi, serta dukungan sosial ditingkatkan, kualitas hidup remaja disabilitas dapat meningkat. Hubungan sosial yang baik dan penerimaan diri dapat berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan psikologis mereka, sehingga dapat memfasilitasi pencapaian potensi penuh dalam kehidupan. Dimana hal tersebut merupakan bagian dari kualitas hidup.

Kualitas hidup juga merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai aspek, termasuk kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Antara et al., 2021). Salah satu faktor yang dapat menunjang kualitas hidup disabilitas adalah dukungan sosial. Hal ini di dukung dengan teori menurut Sun, Wu, Qu, Lu dan Wang (2013) yaitu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup salah satunya adalah dukungan sosial (F. I. R. Dewi et al., 2021). Kualitas hidup menurut WHO (*World Health Organization*) adalah sebagai suatu konsep yang subjektif, kualitas hidup menekankan pada bagaimana individu memandang kehidupannya saat ini. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai yang dianut di tempat tinggal individu, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepentingan mereka. Oleh karena itu, kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai penilaian pribadi individu terhadap aspek-aspek penting dalam hidupnya (Resmiya & Misbach, 2019). Kualitas hidup berperan besar bagi individu, tidak hanya dalam menilai kehidupan orang-orang normal, tetapi juga dalam memperhatikan kualitas hidup individu dengan disabilitas (Antara et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja disabilitas di asrama, banyak dari mereka yang merasa sedih dan kecewa karena merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar mereka. Individu disabilitas juga merasa tidak percaya diri dengan penampilannya saat ini karena merasa berbeda dengan individu normal lainnya. Mereka juga menghadapi perasaan tidak percaya diri terhadap penampilan fisik mereka, yang dianggap berbeda dari individu normal lainnya. Selain itu, faktor internal seperti persepsi diri dan keyakinan terhadap kemampuan mereka turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Banyak remaja disabilitas yang merasa tidak mampu melihat potensi dalam dirinya akibat kondisi yang mereka alami. Beberapa di antaranya bahkan merasa Tuhan tidak adil dan merasa ragu atas kemampuan yang mereka miliki untuk dapat meraih cita-cita mereka. Pandangan negatif terhadap diri sendiri ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan membuat mereka semakin menarik diri dan merasa tidak berdaya. Berdasarkan penjelasan tersebut masuk dalam kondisi psikologis karena berkaitan dengan kondisi psikologis individu disabilitas. Pada kondisi fisik, individu disabilitas tetap dapat beraktivitas seperti biasa meskipun memiliki keterbatasan fisik. Dengan menggunakan alat bantu atau meminta bantuan dari teman mereka di asrama, mereka mampu menjalani keseharian dengan lebih mandiri. Individu disabilitas mampu menjalani keseharian dengan lebih mandiri, seperti bergerak ke satu tempat ke tempat lain dan melakukan kegiatan akademik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di asrama memadai. Lingkungan asrama juga menyediakan sistem pendampingan serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka membantu mereka dalam menyesuaikan diri dan

membangun keterampilan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan ikut berperan dalam mendukung kemandirian individu disabilitas. Interaksi sosial individu disabilitas juga ikut memainkan peran penting dalam kualitas hidup individu disabilitas. Banyak dari mereka merasa sedih dan kecewa karena merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar mereka, terutama oleh masyarakat luar asrama. Kurangnya interaksi sosial di luar asrama membuat mereka semakin merasa terasing dan terbatas dalam hal membangun hubungan dengan teman sebaya di masyarakat umum. Perasaan kurang percaya diri ini dikarenakan kurangnya interaksi sosial di luar lingkungan asrama, sehingga mereka semakin merasa terasing dan terbatas dalam membangun hubungan dengan teman sebaya di masyarakat umum.

Dukungan sosial dari orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam kesejahteraan psikologis individu disabilitas di asrama. Dukungan ini mencakup aksesibilitas tempat tinggal, serta keberadaan pendamping yang membantu mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, seperti komunikasi yang baik, perhatian, dan motivasi, cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka meskipun memiliki keterbatasan. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, baik karena keterbatasan komunikasi, minimnya perhatian, atau kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan mereka, cenderung merasa kesepian dan kurang memiliki kepercayaan diri. Namun, terdapat beberapa individu disabilitas yang merasa kurang



diperhatikan atau ditinggalkan oleh orang tua mereka. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah, dijenguk, dihubungi, ataupun diberikan dukungan finansial seperti uang saku. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan mereka membuat mereka merasa tidak diinginkan dan diabaikan, yang berdampak besar pada kondisi emosional mereka. Perasaan kesepian dan kehilangan kasih sayang, serta kurangnya rasa memiliki membuat mereka semakin sulit membangun rasa percaya diri. Kurangnya dukungan dari keluarga menjadi faktor yang membuat individu disabilitas merasa kesepian dan terisolasi (Surya Ningsih & Hamdani, 2021). Banyak remaja di asrama yang merasa sedih dan merindukan komunikasi serta perhatian dari orang tua yang jarang menghubungi mereka. Mereka berharap ada lebih banyak keterlibatan dari orang tua, tetapi sering kali merasa diabaikan. Ketika mereka mencapai prestasi, seperti meraih nilai bagus atau memenangkan lomba, sering kali tidak ada apresiasi yang layak, sehingga pencapaian tersebut terasa tidak berarti dan membuat individu disabilitas merasa sedih. Hal ini menggambarkan bagaimana dukungan penghargaan yang ada di asrama. Walaupun ada beberapa siswa yang menerima dukungan emosional dari orang tua, masih banyak yang tidak mendapatkan dukungan instrumental, yaitu individu disabilitas tidak diberikan uang saku untuk kebutuhan sekolah. Namun, terdapat juga individu yang masih tetap diberikan uang saku. Selain dukungan emosional, instrumental, dan penghargaan, dukungan informatif pada individu disabilitas di asrama juga dapat digambarkan bahwa individu disabilitas kurang mendapatkan nasihat dari keluarga tentang keterampilan hidupan sehari-hari, seperti cara merawat diri dan bersosialisasi di luar sekolah. Sering kali, remaja disabilitas merasa tidak

memiliki ruang untuk belajar, hal ini disebabkan karena orang tua yang sering membeda-bedakan perlakuan terhadap anaknya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas hidup remaja disabilitas sangat bergantung pada dukungan sosial yang mereka terima (Novita & Novitasari, 2017). Perhatian dan dukungan yang lebih besar dari keluarga sangat diperlukan (Novita & Novitasari, 2017). Dengan adanya dukungan tersebut, remaja disabilitas dapat melakukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi hidup mereka dan masyarakat, serta membuat hidupnya tidak sia-sia dengan menyesali kehidupan yang dialami sekarang dan merasa lebih dihargai, memiliki harapan yang lebih baik untuk masa depan, dan lebih mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Novita & Novitasari, 2017). Dukungan sosial adalah kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lainnya (Muthmainah, 2022). Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan dapat berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang (Muthmainah, 2022). Dukungan sosial, terutama dari keluarga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Kehadiran orang terdekat memberikan ruang bagi individu untuk berbagi cerita dan mengungkapkan keluhan saat menghadapi masalah. Rasa sakit fisik yang mereka alami juga mengganggu aktivitas sosial yang membuat mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan dengan orang lain, yang lebih lanjut menghambat potensi mereka untuk berinteraksi dan berkembang. Dalam kondisi ini, dukungan sosial menjadi sangat penting untuk mengatasi pandangan dan meningkatkan rasa

percaya diri mereka. Dengan demikian, hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup sangat erat. Ketika penyandang disabilitas merasa dukungan dan perhatian dari keluarga serta lingkungan sosial, mereka cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif, merasa lebih mampu menghadapi tantangan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang peran dukungan sosial dalam kehidupan penyandang disabilitas agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka jalani (Antara et al., 2021). Dukungan sosial dapat membantu individu dengan disabilitas untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta masyarakat (Novita & Novitasari, 2017). Pemaparan ini memperkuat pemahaman bahwa dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup remaja disabilitas. Berdasarkan penelitian oleh Novita & Novitasari (2017), Terlihat bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh remaja berkebutuhan khusus, semakin baik pula kualitas hidup mereka. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima rendah, maka kualitas hidup remaja berkebutuhan khusus juga akan menurun (Novita & Novitasari, 2017). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Alfendra (2021), yang menunjukkan adanya ada hubungan antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup penyandang bisu-tuli di Karesidenan Surakarta. Dukungan dari

keluarga memberikan rasa aman dan nyaman, sementara dorongan dari teman sebaya berperan penting dalam motivasi mereka untuk terus berjuang meskipun menghadapi keterbatasan. Dukungan sosial yang baik, baik dari keluarga maupun lingkungan, dapat meningkatkan rasa percaya diri penyandang bisu – tuli, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam kesejahteraan psikologis mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial bisa menjadi langkah yang strategis untuk meningkatkan kualitas hidup individu disabilitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam memperbaiki kualitas hidup, khususnya di kalangan remaja dan penyandang disabilitas (Antara et al., 2021)

Dukungan sosial terbukti dapat mempengaruhi kualitas hidup individu disabilitas. Ketika individu disabilitas menerima dukungan yang memadai, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas, mereka cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan emosional dan mental. Sebaliknya, beberapa dampak dari kualitas hidup yang rendah dapat mengakibatkan frustrasi, kecemasan, ketakutan, kemarahan, dan kekhawatiran yang berkepanjangan, sehingga membuat seseorang merasa putus asa atau kehilangan semangat untuk masa depan (Ni Ketut Yulina Pratiwi et al., 2023). Semua perasaan ini dapat membuat seseorang merasa putus asa atau kehilangan semangat untuk masa depan. Penelitian ini menjadi semakin penting, mengingat dengan adanya informasi yang tepat, intervensi dan program dukungan dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik individu disabilitas, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih bermakna dan produktif. Meskipun topik ini sudah pernah diteliti, penelitian ini

masih penting karena mengingat kualitas hidup yang rendah dapat mengakibatkan frustrasi, kecemasan, ketakutan, kemarahan, dan kekhawatiran yang berkepanjangan, sehingga membuat seseorang merasa putus asa atau kehilangan semangat untuk masa depan (Ni Ketut Yulina Pratiwi et al., 2023). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penelitian ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dukungan sosial dan intervensi yang tepat, sehingga dapat secara signifikan mengurangi dampak negative seperti frustrasi dan kecemasan yang sering dialami oleh mereka. Hal ini akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu disabilitas, mendorong mereka untuk meraih potensi penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan dilakukan di SLB Adelwis dan Pondok Pesantren K. H Ahmad Dahlan yang berada di Banyuwangi. Peneliti telah melakukan wawancara dan menemukan bahwa lokasi tersebut memiliki masalah yang perlu untuk diteliti lebih lanjut dan layak untuk dilakukan penelitian. Terkait peran orang tua yang masih diperlukan terhadap keberlangsungan hidup dan keberdayaan. Tugas itu tidak cukup hanya dibebankan pada pengurus sekolah. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi di lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami pentingnya dukungan sosial bagi individu disabilitas dan bagaimana dukungan ini mempengaruhi kualitas

hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada penyandang disabilitas.

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada individu penyandang disabilitas”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup individu dengan disabilitas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kualitas hidup individu penyandang disabilitas.
- b. Menambah literatur akademik mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup, khususnya dalam konteks penyandang disabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Pengetahuan yang dihasilkan dapat digunakan oleh keluarga, teman, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan bermakna bagi penyandang disabilitas.
- b. Menunjukkan tentang pentingnya dukungan sosial orang tua dan pentingnya kualitas hidup sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema hubungan antara dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada individu penyandang disabilitas sebelumnya sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dengan judul *“The Relationship Between Social Support and Quality Of Life In Adolescent With Special Needs”* oleh (Novita & Novitasari, 2017). Subjek penelitian yang digunakan adalah remaja berkebutuhan khusus seperti tuna daksa, tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara dengan rentang usia 11-18 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur dari skala YQOL-SF (Alat ukur Kualitas Hidup) dan alat ukur dari skala Dukungan sosial yang diadaptasi dari skripsi yang disusun oleh Jannah (2016) yaitu (Alat ukur Dukungan Sosial). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup pada tingkat yang tinggi. Menurut subjek, interaksi sosial yang memadai di masa remaja merupakan faktor penting dalam mencapai kematangan sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya dapat

mengeksplorasi variasi yang lebih luas, seperti menggunakan subjek yang berbeda, menambahkan variabel baru, atau menerapkan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan lebih memperhatikan subjek saat pengisian kuesioner agar tidak ada data yang terlewat selama proses pengumpulan data.

Penelitian lain dengan tema hubungan dukungan sosial terhadap kualitas hidup juga dilakukan oleh (Antara et al., 2021) dengan judul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pada Penyandang Bisu-Tuli Se-Karasidenan Surakarta*". Subjek penelitian adalah anggota komunitas tuli dari 5 Kabupaten/Kota Karasidenan Surakarta dengan jumlah subjek 128. Penelitian ini menggunakan alat ukur dari skala Dukungan Sosial yang dimodifikasi dari "*Social Provisins Scale*" milik Weiss, skala Kualitas Hidup yang dimodifikasi dari "*WHOQOL Scale*" milik WHO, dan skala Spiritualitas yang disusun oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kualitas hidup penyandang bisu tuli. Semakin besar dukungan sosial dan spiritualitas yang diterima, semakin tinggi pula kualitas hidup mereka. Penelitian ini merekomendasikan agar penyandang bisu tuli berupaya meningkatkan kualitas hidupnya dengan memperoleh dukungan yang tepat dari keluarga, rekan kerja, dan sahabat. Selain itu, komunitas terkait diharapkan senantiasa mendampingi seluruh anggotanya dengan perhatian serta sikap positif, serta memberikan dukungan yang optimal.



Penelitian dengan tema kualitas hidup pada individu disabilitas sebelumnya juga pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dengan judul “*Gambaran Kualitas Hidup Anak dengan Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram*” oleh (Wibisana et al., 2022). Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa atau siswi yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur dari skala PEDSQL (skala Kualitas Hidup). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menilai kualitas hidup siswa-siswi tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Tunanetra Mataram Tahun 2021, mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik dalam domain kesehatan fisik. Namun, dalam domain psikologis, sebagian besar responden mengalami kualitas hidup yang kurang baik. Hal serupa terjadi pada domain hubungan sosial dan lingkungan sekolah, yang juga tergolong dalam kategori buruk. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Penelitian dengan tema dukungan sosial pada individu disabilitas sebelumnya juga pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dengan judul “*Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra (Tuah Sakato) Padang*” oleh (Mony et al., 2021). Subjek penelitian yang digunakan adalah 50 penyandang tunanetra. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan instrumen berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya

hubungan yang sangat kuat antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup bagi penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang.

Penelitian dengan tema dukungan sosial pada individu disabilitas sebelumnya juga pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dengan judul “*Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra*” oleh (Hirmar et al., 2019). Penelitian ini melibatkan 150 penyandang tunanetra yang tergabung dalam Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) Sumatera Utara sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur sakal kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kumara (dalam Hidayat & Bashori, 2016) serta menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh House. (dalam Nursalam & Kurniawati, 2007). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra di Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI). Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri seseorang, begitupun sebaliknya. Rekomendasi dari penelitian ini bagi tuna Netra diharapkan lebih percaya terhadap dirinya sendiri, bagi eneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, seperti dukungan dari teman sebaya, citra tubuh, penerimaan diri, dan obesitas.